



Brahmawidyā Dalam Tattwa Sanghyang Mahājñāna

Ida Made Windya

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

imwindya@gmail.com

Keywords:

*Brahmawidyā,
Tattwa
Sanghyang
Mahājñāna*

Abstract

The ancestors of Hindus in Bali had inherited Brahmawidyā texts through the manuscript of Tattwa which has been familiar in the religious live. Meanwhile, the publication regarding Brahmawidyā is really limited in the area of research. Due to that reason, the research regarding Brahmawidyā in the Sanghyang Mahājñāna Tattwa can be an interesting topic to be analysed. This research aims to analyse Brahmawidyā in the Sanghyang Mahājñāna Tattwa from the aspect of Panca Sradha as the foundation of faith, and also to obtain a deeper insight on the Divinity aspect in Sanghyang Mahājñāna Tattwa. The method of this research is a literature study with the approach of qualitative research. This study shows that the comprehension of Brahmawidyā teachings is compulsory for Hindu. It is impossible for Sradha (faith) to be strongly persistent without adequate foundation of Brahmawidyā. This research also shows that the Divinity aspect in the Sanghyang Mahājñāna Tattwa is monotheism immanent.

Kata Kunci:

*Brahmawidyā,
Tattwa
Sanghyang
Mahājñāna*

Abstrak

Leluhur umat Hindu di Bali banyak mewariskan teks-teks *Brahmawidyā* lewat lontar-lontar *tattwa* yang akrab dalam kehidupan beragama. Sementara itu penelitian dan publikasi tentang *Brahmawidyā* sangat jarang dilakukan oleh para peneliti. Oleh karena itu penelitian *Brahmawidyā* dalam *Tattwa Sanghyang Mahājñāna* menjadi tema yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *Brahmawidyā* dalam *tattwa sanghyang mahājñāna* dari aspek *pañca śradha* sebagai dasar keimanan, juga untuk mengetahui paham ketuhanan yang terdapat dalam *tattwa sanghyang mahājñāna*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan pendekatan jenis penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian bahwa *Brahmawidyā* wajib dipahami oleh umat Hindu, karena tidak mungkin *śradha* (keyakinan) dapat berdiri tegak jika landasan *Brahmawidyā* nya tidak kokoh. Juga diketahui bahwa paham ketuhanan dalam *tattwa sanghyang mahājñāna* adalah *monotheisme immanent*.

Pendahuluan

Ajaran *Brahmawidyā* disamping terdapat dalam *Weda* juga terdapat dalam susastra Hindu. Susastra Hindu merupakan karya para *Mahārṣi* yang dipergunakan sebagai suatu cara atau upaya penyebarluasan ajaran -ajaran Hindu. Susastra Hindu tersebut melatar belakangi munculnya banyak tafsir-tafsir *Weda* yang dikenal sebagai *darśana* (filsafat) yang merupakan pergumulan pemikiran yang tidak pernah final. Selanjutnya pemikiran *darśana* (filsafat) tersebut yang harus diyakini kebenarannya dikenal dengan istilah *tattwa* (Pudja, 1999:2-4; Radhakrishnan, 2008:69).

Leluhur umat Hindu di Bali banyak mewariskan teks-teks *Brahmavidyā* lewat lontar-lontar *tattwa*, dengan demikian dapat dimaknai bahwa *Brahmawidyā* wajib dipahami oleh umat Hindu, karena tidak mungkin *śradha* (keyakinan) dapat berdiri tegak jika landasan *Brahmawidyā* nya tidak kokoh. *Brahmawidyā* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengetahuan ketuhanan menurut agama Hindu yang dirujuk pada teks *tattwa*. *Tattwa* merupakan sumber informasi penting tentang agama, filsafat ketuhanan (*Brahmavidyā*), sejarah intelektual dan budaya. Namun, studi tentang *tattwa* belum banyak dilakukan, bahkan diabaikan karena kebanyakan para ahli bahasa Jawa Kuna memfokuskan pada genre lain khususnya *belles-lettres* (Creese, 2001:14-15 dalam Acri, 2011:143).

Beberapa peneliti yang sudah menaruh perhatian terhadap *tattwa* diantaranya Dr. R Goris (1962) dengan judul *Bijdrage Tot de kennis der Oud-Javasche en Balineesche Theologie*. Dr. Sudarshana Devi Singhal, D.Litt.(1962) *Tattvajñāna and Mahājñāna (two Kavi philosophical texts)*. Kedua peneliti tersebut adalah peneliti luar yang menaruh perhatian tentang *tattwa*. Selanjutnya disusul oleh peneliti dari Indonesia, yaitu Haryati Soebadio (1971) dengan judul *Jñanasidhanta*. Kemudian Dharmapalguna (1999) meneliti Kakawin dengan judul *Dharma Śunya: Memuja dan Meneliti Śiwa*. Suka Yasa dan Sarjana (2013) meneliti *Tattwa Jñana* dengan judul *Brahmawidya: Studi Teks Tattwa Jñana*. Demikian para peneliti sudah menaruh perhatian terhadap *tattwa*, namun sampai saat ini belum ada yang meneliti *Brahmawidyā Dalam Tattwa Sanghyang Mahājñāna*. Oleh karena itu penelitian *Brahmawidyā dalam Tattwa Sanghyang Mahājñāna* menjadi tema yang menarik untuk dikaji.

Tattwa Sanghyang Mahājñāna selanjutnya disebut *TSM* merupakan salah satu *tattwa* yang memuat ajaran *Brahmawidyā*. terutama ajaran *kalēpasan* yang diawali dengan penguatan keyakinan, yaitu *pañca śradha*. Penelitian ini bertujuan untuk

mengkaji *Brahmawidyā* dalam *tattwa sanghyang mahājñāna* dari aspek *pañca śradha* sebagai dasar keimanan, juga untuk mengetahui paham ketuhanan yang terdapat dalam *tattwa sanghyang mahājñāna*

Metode

Penelitian ini mengkaji *Brahmawidyā* dalam *TSM* dengan menggunakan pendekatan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi dan implementasi model secara kualitatif. Sumber data dari penelitian yaitu teks *TSM* dari buku yang terbit tahun 1962 dengan judul *Tattvajñāna and Mahājñāna (two Kavi philosophical texts)* oleh Dr. Sudarshana Devi Singhal, D.Litt. Dipublikasikan dalam bentuk sebuah buku oleh International Academy of Indian Culture, New Delhi sebagai data primer. Kemudian sumber data skunder berasal dari sumber pendukung. Setelah pemilihan data, baik data sekunder maupun data primer, maka data dikumpulkan dengan teknik studi kepustakaan, dan teknik baca, simak, dan catat (BSC). Setelah data terkumpul, selanjutnya data dianalisis dengan teknik analisis data. Analisis data adalah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya (Azwar, 2001: 12).

Hasil dan Pembahasan

1. Brahmawidyā

Secara etimologi kata *Brahmawidyā* terdiri dari kata *Brahma* berarti Tuhan dan *widyā* berarti pengetahuan. Dengan demikian *Brahmavidyā* adalah pengetahuan tentang Tuhan. *Brahmawidyā* juga lazim disamakan dengan *Brahmatattwa* yang juga diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang hakekat Tuhan. Dalam berbagai buku atau tulisan, juga dikenal istilah *Brahmajñanatattwa*, yang berasal dari kata *Brahma* berarti “Tuhan”, *jñāna* berarti “ilmu pengetahuan”, dan *tattwa* berarti “hakikat”. Dengan demikian kata *Brahmajñanatattwa* mengandung arti “ilmu pengetahuan yang mempelajari hakikat Tuhan dan ketuhanan” (Pudja, 1999:2-4; Radhakrishnan, 2008:69).

Memperhatikan uraian di atas, maka *Brahmavidyā* di dalamnya sudah mencakup pengertian teologi yang sangat luas. Dalam susastra Hindu berbagai atribut penggambaran Tuhan Yang Mahaesa tampak dalam dua pandangan yang berbeda, yakni Tuhan Yang Mahaesa yang berpribadi (*Saguṇa Brahman*) dan Tuhan Yang Mahaesa

yang tidak berpribadi (*Nirguṇa Brahman*). Untuk kepentingan bhakti (*devotion*), maka Tuhan Yang berpribadi (*Saguṇa*) menjadi objek pemujaan umat Hindu pada umumnya.

Berbicara tentang *Brahmawidyā* tidak terlepas dari *pañca śradha*, yaitu lima keyakinan yang mendasari iman umat Hindu, adapun bagian-bagian dari *pañca śradha* dalam *TSM* adalah sebagai berikut.

a. Brahman Śradha

Dalam kitab-kitab Upanisad sebutan Tuhan adalah *Brahman*, sedangkan dalam *TSM* sebagai sumber segala yang ada, pencipta, pemelihara dan pelebur segala yang ada ini disebut dengan *Sanghyang Śiwa*. Seperti yang terdapat dalam *TSM śloka* 59:

*wāme bāhau sthito wiṣṇur dakṣiṇe ca catur mmukhā, maheśwara samudbhawau
brahmā wiṣṇuś ca dwāwubhau. ||59||*

Terjemahan:

Wisnu berada di sebelah kiri, Brahma berada di sebelah kanan. Diantara keduanya bersemayamlah Maheśwara (*Śiwa*), namun sesungguhnya ketiganya adalah satu dan sama adanya. ||59||

Dalam kutipan *śloka* di atas disebutkan bahwa konsep ketuhanan dalam *TSM* adalah *monotheisme* yang menyatakan Tuhan adalah satu. *TSM* adalah teks yang bercorak *śiwaistik*. Paham *śiwaisme* identik dengan paham *monotheisme* filsafat *adwaita* oleh Śaṅkara Acarya. Maswinara (1999: 181) menyebutkan bahwa menurut Śaṅkara, apapun juga adalah *Brahman*, yang merupakan keserbasamaan yang mutlak. Semua perbedaan dan kejamakan merupakan khayalan belaka. Ajaran-ajaran dapat disimpulkan dalam separuh *śloka*, yaitu: “*Brahma Satyam Jagan Mitya, Jivo Brahmaiva na Aparah*”, yang artinya bahwa *Brahman* Yang Mutlak sajalah yang nyata, dunia ini tidak nyata dan *jiwa* atau roh pribadi tidak berbeda dengan *Brahman*. Inilah merupakan saripati ajaran dari *monotheisme* Śaṅkara Acarya yang sejalan dengan *monotheisme* yang terdapat dalam *TSM*.

Tuhan dalam *TSM* juga digambarkan sebagai *nirguna* dan *saguna*. *Nirguṇa* adalah keberadaan Tuhan yang tanpa sifat material, tidak ada nama, bentuk, dan sifat yang mampu disematkan atau cocok menggambarkan wujud Tuhan. Sementara *Saguṇa* adalah Tuhan yang memiliki sifat, bentuk, dan nama. Adapun *śloka* dalam *TSM* yang menyebutkan bahwa Tuhan bersifat *nirguṇa* adalah sebagai berikut:

*nirguṇam sarwwa bhūtānām sūkṣma jñāna bhāwasthitam, hṛdaye lakṣayet tathā
mokṣa ewa prakīrtitaḥ. ||75||*

Terjemahan:

Hyang tunggal tanpa sifat (*nirguṇam*) bersemayam dalam semua makhluk, paling halus bisa dirasakan dalam lubuk hati terdalam. Adalah dengan mengakses teratai daerah hati, seseorang meraih tujuan hidupnya, yaitu *mokṣa*. ||75||

Adapun *śloka* yang menyebutkan bahwa keyakinan berketuhanan yang *saguṇa* dalam *TSM* adalah sebagai berikut:

jāgrad wiśantarīyuktam diwya rūpam catur mmukhāḥ, bhasmabyam ajaṭādharo brahmacārī ca paṇḍitaḥ. ||49||

Terjemahan:

Jagrapada alam Brahma bersama wangsa dan segala atributnya. Empat wajah-Nya, tubuh dibaluri abu, rambutnya kusut, tirulah Brahma hidup kreatif dan jadilah pandita manusia bijaksana. ||49||

swapnasya dewatācyuto diwya rūpam catur bhujāḥ, śaṅkha cakra gadāhastāḥ khagendra wara wāhanaḥ. ||50||

Terjemahan:

Swapnapada adalah alam wisnu, berwajah menakjubkan, bertangan empat, masing-masing membawa terompet kerang, senjata cakra, dan gada, tunggangannya adalah garuda yang perkasa. ||50||

suśuptasya dewato kto rudra rūpaḥ kāladharaḥ, tri netrās trisūla hastaḥ śarṅgō wṛśabha wāhanaḥ. ||51||

Terjemahan:

Susuptapada adalah alam Rudra bersama para dewa. Kala (waktu) ada pada kendali-Nya, bermata tiga, memegang trisula dan mengendarai seekor sapi jantan. ||51||

Dalam kutipan *śloka* di atas disebutkan bahwa Tuhan yang bermanifestasi sebagai, Brahma, Wisnu dan Śiwa memiliki ciri-ciri atau sifat dengan membawa atribut tertentu dan tinggal di suatu tempat tertentu, seperti Dewa Brahma tinggal di alam *Jagrapada*, sementara Wiṣṇu tinggal di alam yang bernama *Swapnapada*, dan Śiwa tinggal di alam *Susuptapada*. Semua ciri fisik dan atribut dewa-dewa tersebut disebutkan dalam *śloka* 49-51.

b. Ātman Śradha

TSM adalah teks yang mendeskripsikan dialog *Bhatara Guru* dengan *Sang Kumāra* yang inti ajarannya adalah pencarian kedalam, membebaskan *ātma* dari belenggu keduniawian termasuk belenggu-belenggu duniawi yang berasal, dari pikiran, kecerdasan, ego, dan indera-indera, yang kadang menyesatkan perjalanan *ātma* hingga semakin jauh dari kebenaran tentang tujuan hidup yaitu mengerti Tuhan, seperti yang disebutkan dalam *sloka* 1 Brahma Śūtra “*athato brahma jijñasa*”, tujuan kelahiran adalah untuk mengerti *ātma*. Banyak *śloka-śloka* dalam *TSM* yang mengajarkan tentang pencarian kedalam atau

ātmajñāna. Adapun *śloka* tersebut sebagai berikut:

*ātmani swayam utpannam swalingam iti codyate, swalingam pūrwwam utpannam
paralingam procyate budhaiḥ. ||22||*

Terjemahan:

ātma (diri sejati) merupakan *swalingga* (lingga internal), mengetahui misteri *swalingga* atau *ātma lingga* sama dengan mengetahui segala keberadaan. Ketahuilah terlebih dahulu tentang *swalingga*, maka pengetahuan tentang *bahya lingga* atau *para lingga* akan diperoleh dengan sendirinya ||22||

Disebutkan dalam petikan *śloka* di atas bahwa mengetahui diri sejati atau *ātma* yang dalam *TSM* disebut *swalingga* (lingga internal) lebih utama daripada mengetahui *lingga* yang berada di luar diri. Lingga yang berada di luar diri adalah wujud tempat suci atau benda-benda material sebagai pengantar pemujaan atau yang diwujudkan sebagai Tuhan. Disebutkan bahwa mengetahui diri yang sejati yaitu *ātma* adalah yang utama untuk mengetahui diri sejati tentunya dengan laku spiritual yang suci, sangatlah tidak mungkin untuk terkoneksi dengan yang Maha Suci yaitu *ātma* dengan berlandaskan pikiran dan kesadaran yang tidak murni atau kotor. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan agar dapat terkoneksi dengan *ātma* adalah melalui meditasi pada *Pranawa Omkara*. Disebutkan dalam *TSM* bahwa *Omkara* adalah perwujudan Tuhan sebagai *agni* yang mampu membakar segala kesadaran duniawi untuk mencapai pencerahan, seperti kutipan *śloka* di bawah ini:

*omkāragni pra dagdhātmā manasaḥ prawim ucyate, śarīram tasyawāg dagdham
nirbbījam janma nāsanam. ||65||*

Terjemahan:

Omkara ini juga dikenal sebagai *agni* (api) yang bisa membakar habis kesadaran badan. Demikian setelah menggunakan api untuk membakar semuanya, seseorang membakar benih kelahiran di masa depan. ||65||

Setelah melalau proses meditasi *Omkara*, maka kesadara duniawi dibakar oleh kekuatan *Omkara*, selanjutnya akan tercapai kesadaran *ātman*. Seperti uraian *śloka TSM* berikut:

*hrdaye sūkṣma bhūtam ca jñāne tiṣṭhati nityaśaḥ, sūkṣmatwam ca wibhutwam ca
katham jñeyāḥ sitosthati. ||60||*

Terjemahan:

Sebagai Hyang Maha Alus, Beliau berada dalam semua makhluk. Ia bisa diketahui lewat pengetahuan spiritual saja. Yang paling halus diantara yang terhalus, melingkupi segalanya. Ia haya bisa diketahui lewat pengalaman langsung. ||60||

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengetahun tentang *ātmatattwa* yakni mengerti Tuhan yang berada dalam badan, sebagai perwujudan dari *swalingga* merupakan lebih

utama dari pemujaan Tuhan di luar (*paralingga/bahya lingga*). Pengetahuan *ātmattwa* memang tidak dapat dipahami dengan mudah namun bisa dilatih dengan *yoga* mengucapkan *Pranava Omkara* dan mempelajari kitab suci.

c. Karma Phala Śradha

Vivekananda (1991:1) menjelaskan bahwa kata *karma* berasal *kr* yang berarti berbuat. Segala perbuatan adalah *karma* juga berarti akibat dari perbuatan. Apa yang terjadi sekarang diakibatkan oleh perbuatan-perbuatan masa lampau. *Bhagawadgita* (3.4-5) menyatakan bahwa seseorang tidak mungkin tidak ber-*karma*. Manusia dibuat tidak berdaya oleh hukum alam ini disamping itu tanpa kerja kerja manusia tidak mungkin mencapai pembebasan. Seperti halnya petikan *śloka* Bhagavad Gītā yang menyebutkan bahwa hukum alam adalah awal penyebab dari manusia berkarma, sifat-sifat hukum alam yang mempengaruhi manusia disebutkan dengan sangat jelas dalam *TSM* sebagai berikut:

bhāryyā wyaktam guṇāḥ putrā mano buddhiśca dwehale, dhenawaḥ cendriyāṅyewa hrdayam kṣetram ucyate. ||5||

Terjemahan:

Kenalilah *wyakta* (individu yang terlihat) sebagai pasangan, *triguna* sebagai tiga putra. Pikiran (*manah*) dan kebijaksanaan (*budhi*) adalah sepasang bajak. Sepuluh kerbau adalah sepuluh indera, dan *hredaya* (hati) adalah ladangnya. ||5||

kāmaṁ krodham ca lobham ca moham mātsaryyam ewa ca, omkārāgnau tānidagdhāniḥ śokaiwa candramāḥ. ||76||

Terjemahan:

Nafsu, kemarahan, keserakahan disebabkan oleh kebingungan. Juga irihati disebabkan oleh duka. Bakarlah semuanya dengan api agung *Omkara*. Demikian engkau akan terbebas dari segala duka dan menikmati sinar rembulan (kebahagiaan agung). ||76||

Disebutkan bahwa penyebab dari perbuatan adalah *Tri Guṇa* atau tiga sifat alam yang terlahir dari *puruṣa* dan *prakerti*. Sifat *guṇa* saling mempengaruhi orang yang dengan sifat *guṇa rajas* dan *tamas* yang dominan cenderung akan diliputi *nafsu, kemarahan, keserakahan, kebingungan, iri hati*. Untuk mencapai kualitas *satwa guṇa*, seseorang harus mempratikkan perilaku spiritual. Disebutkan pula bahwa kesadaran yang dipengaruhi oleh *tri guṇa* menentukan pencapaian seseorang setelah meninggalkan badan-Nya.

d. *Punarbhawa Śradha*

Wijaya (1991: 115) *Punarbhāva* atau *Samsāra*. sama artinya dengan reinkarnasi *Punarbhāva* kelahiran berulang kali juga disebutkan karena ada interaksi dengan bagian-

bagian *prakerti* seperti *tri guṇa*, hal yang mencangkup tentang ini dijelaskan dalam *TSM* yang diawali oleh pertanyaan Sang Kumāra kepada Bhaṭara Guru, sebagai berikut:

kiṃ nu suptāṃ śarīre 'smin kiṃ nu jāgarti jāgrate, kiṃ nu gatāṃ daśadiśi kiṃ nu jarati jīryati. ||2||

Terjemahan:

Mengapa tubuh tidur, apa itu tidur? Dan apa pula keadaan terjaga? Apa maksud pengembaraan kesepuluh penjuru ini, artinya apa maksud siklus kelahiran dan kematian ini? Sesungguhnya, apa pula makna hidup ini?. ||2||

daśendriyāṇi suptāni wāyur agniśca jāgrtaḥ, mano daśadiśi gatāṃ pṛthivyam buni jīryataḥ. ||3||

Terjemahan:

Ketahuiilah sepuluh indera sebagai penyebab tidur. Keadaan jaga disebabkan oleh *Wayu* (udara) dan *agni* (api). Pengembaraan kesepuluh penjuru disebabkan oleh *manah* (pikiran). Oh Kumāra, ketahuilah bahwa tubuh yang terbuat dari elemen tanah dan air dapat musnah. ||3||

Kumāra bertanya apa penyebab kelahiran berulang-ulang, Bhaṭara Guru pun menjawab, unsur-unsur kasar seperti sepuluh indera, lima (5) indera (mata, telinga, hidung, mulut, dan kulit) dan lima indera persepsi (penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan perabaan) sebagai penyebab tidur. Sementara unsur-unsur halus elemen *wāyu* (udara) yang menyebabkan manusia bernafas, dan unsur *agni* (api) membantu pencernaan makanan menyebabkan keadaan *jaga*. Pengembaraan ke sepuluh penjuru yang dimaksud merupakan perumpamaan akan kelahiran yang berulang-ulang yang disebabkan oleh *manah* (pikiran). Pikiran menyebabkan gugusan kesadaran yang membuat roh berganti badan sesuai dengan kondisi pikiran saat ia meninggalkan badannya.

Sejalan dengan *TSM* bahwa pikiran yang menyebabkan kelahiran berulang-ulang, jika pikiran digunakan untuk memikirkan kenikmatan objek-objek indera, maka tentu sang *jiwa* akan lahir untuk menikmati objek sensasi tersebut. Oleh karena itu dalam *śloka* 29 dalam *TSM* disebutkan *Bhaṭara Guru* bersabda bahwa jadilah manusia yang berkesadaran, sadar akan jati diri, dan tujuan hidup, hingga selalu mengingat Tuhan disetiap keadaan, seperti disebutkan dalam *śloka* 29 sebagai berikut:

sakṛt smaranti mām kecit śatāṃ smarantimām pare, nityaṃ smarantimām anye param tatkāryyam eteṣām. ||29||

Terjemahan:

Sebagian orang mengingat jati diri meniti jalan kedalam diri sesekali saja, Sebagian orang melakukannya berkali kali. Dan adapula yang selalu mengingat diri sejati mereka, hidup berkesadaran, merekalah yang terbaik diantara seluruh manusia. ||29||

Petikan *śloka* di atas menganjurkan agar manusia hidup dalam berkesadaran, selalu mengingat Tuhan agar pikiran tidak memikirkan kenikmatan indera, sehingga saat meninggalkan badannya dapat ingat pada Tuhan. Pikiran yang selalu terjaga dan fokus pada satu titik meditasi juga disebut *dhyana* hingga mencapai keadaan *samadhi*.

e. *Mokṣa Śradha*

Zoetmulder (1995: 672) menyatakan *mokṣa* berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti pembebasan, kalepasan, kalepasan akhir, lenyap dari penglihatan. Lebih lanjut Jendra (1998: 47) memberikan penjelasan dimana *mokṣa* berasal dari bahasa Sanskerta dari dua suku kata yakni “*moha*” dan “*kṣaya*”. *Moha* berarti keinginan, keterikatan sedangkan *kṣaya* berarti kebebasan. Gabungan dari kedua suku kata tersebut menjadi *mokṣa*. Dengan demikian *mokṣa* berarti kebebasan dari keterikatan (maksudnya kebebasan dari keterikatan duniawi dan indera).

Beranjak dari uraian tersebut maka, konsep *mokṣa* sangat jelas dalam *TSM śloka* 47 yang menguraikan sebagai berikut.

*tūryāntasya mahādevō nāmnā Śiwapadaṁ tathā, paramātmanam ca kaiwalyam
param kaiwalyam śāntidam. ||47||*

Terjemahan:

Mahadewa adalah penguasa *turyantapada*, keadaan ini juga disebut *Śiwapada* (keadaan *śiwa*). *Paramātma* adalah penguasa keadaan *kaiwalya*, inilah keadaan kedamaian agung (*śāntidam*) ||47||

Uraian *śloka* tersebut mendeskripsikan tentang gambaran keadaan *mokṣa* yang ditandai dengan kedamaian agung [*śāntidam*]. Kedamaian agung bukan berarti suatu ketenangan hidup, namun lebih pada hal spirit damai tanpa adanya keterikatan duniawi atau materi. Hal ini selaras dengan konsep *mokṣa* yaitu kebahagiaan sempurna ataupun kedamaian. Kedamaian ataupun kebahagiaan bisa dicapai manakala bisa melepaskan diri dari segala keterikatan duniawi yang bisa disebut bebas dari segala hal yang bernuansa duniawi materilistik seperti dijelaskan pada *śloka TSM* sebagai berikut;

*tūryasya ceśānaḥ prokto nitya tṛpto wirāgataḥ, nirāhāraśca nīrājo wāyu
bhūtamścarācare. ||52||*

Terjemahan:

Turyapada juga merupakan alam Isana, ini adalah alam kepuasan sejati. Bebas dari kebutuhan akan sumber makanan dari luar diri, sifat seperti *wayuyang* maha melingkupi, tidak ternoda dan ada dimana-mana. ||52||

Uraian *śloka* tersebut sangat jelas bagaimana definisi *mokṣa* itu terbebas dari hal-hal yang bersifat material ataupun pembentuk materi. Kebebasan yang bisa dicapai oleh sang roh akan mengantarkan pada *mokṣa*.

2. Konsep Ketuhanan dalam *Tattwa Sanghyang Mahājñāna*

Dalam teks *TSM* memiliki konsep Ketuhanan *monotheisme immanent*, sebab dalam *śloka TSM* menyebutkan Tuhan tidak hanya yang maha suci yang memiliki sifat yang *transedental* jauh dari paham duniawi namun dalam saat yang bersamaan juga dapat berada dekat (*immanent*). *Śiwā* yang *immanent* dan *transcendent* akan dijelaskan di bawah ini,

a. Tuhan *Śiwa* Yang Berada Di Luar Ciptaanya (*Śūnya*)

Parama Śiwa merupakan bagian dari *Tri Puruṣa*, yang berarti *Hyang Śiwa* tidak bersifat, Maha Suci melampaui pemahaman indera-indera manusia. Sandika (2018: 77) menyatakan bahwa *Parama Śiwa* juga disebut *Paramasūnya*, sebab Beliau tidak terbatas. *Śūnya* sebagai yang tidak terpikirkan (*aprameya*), bahkan melampaui *sūnya*. Semua atribut tidak dapat dilekatkan pada-Nya, tetapi memahami dan mengadakan-Nya, sehingga Ia berkenan untuk kita berikan sifat-sifat yang sejatinya tanpa sifat. Seperti yang disebutkan dalam *TSM śloka 75* bahwa Tuhan tidak memiliki sifat, sebagai berikut:

nirguṇam sarwwa bhūtānām sūkṣma jñāna bhāwasthitam, hṛdaye lakṣayet tathā mokṣa ewa prakṛtitaḥ. ||75||

Terjemahan:

Hyang tunggal tanpa sifat (*nirgunam*) bersemayam dalam semua makhluk, paling halus bisa dirasakan dalam lubuk hati terdalam. Adalah dengan mengakses teratai daerah hati, seseorang meraih tujuan hidupnya, yaitu. *mokṣa ||75||*

Dari kutipan *śloka* di atas, sifat dalam batasan itupun masih merujuk pada kualitas, bukan kuantitas, sebab Beliau adalah yang tidak terukur, tidak berciri, tidak dapat dibandingkan, tidak tercemar, tidak tampak ada dimana-mana, abadi, tetap, dan tidak berkurang. Semua batasan tersebut merujuk pada keagungan-Nya sebagai Tuhan yang serba Tidak. Artinya, “tidak” ada batasan apapun yang mungkin dilekatkan pada-Nya, sebab Ia telah *nirguṇa* atau tanpa kualitas. *Śiwa* sebagai Yang *Śūnya* juga dijelaskan dalam *TSM śloka 86*:

mahājñāne mahātattwam samāptā iha saṁśayāḥ, ātma liṅge śiwaḥ sthitaḥ sūnya śūnyāntare tathā. ||86||

Terjemahan:

Pengetahuan agung ini juga adalah intisari dan akhir dari segala pengetahuan. Úiwa bersemayam dalam diri mahluk sebagai atmalingga. Pada saat yang sama ketahuilah sunya adalah esensi kekosongan dari kekosongan sempurna. ||86||

Disebutkan dalam kutipan *śloka* di atas bahwa pengetahuan yang agung ini atau *Maha Jñana* merupakan inti sari dari pengetahuan, untuk mengerti kekosongan yang sempurna. Kekosongan yang dimaksud adalah suatu keadaan yang tidak ada lagi identitas antara Aku diri dan Aku semesta, *śūnya* inilah yang harusnya dialami dan diselami oleh seorang *jñani* atau pencari ilmu sejati. Keadaan menyelami *śūnya* tentu tidak mudah, membutuhkan usaha dan *sadhana* yang kuat. *Tapa, wrata, yoga sastra*, dan *samadhi* adalah jalan yang baik untuk mencapai proses ini.

b. Tuhan Śiwa Di Dalam Ciptaan-Nya

Konsep ketuhanan yang terdapat dalam *TSM* adalah *monothese immanent* yang artinya mengakui Tuhan yang bersifat rohani atau *transcendent* yang berada di *Śiwa pada* (alam *Śiwa*) namun juga melingkupi dunia dan ciptaan-Nya, hal tersebut terdapat dalam *śloka* 1:

wyāpto hi sarwwabhāweṣu śarīre 'smin śarīriṇām, kāyena manasāśubham tasmai mayāsamudāhṛtam ||1||

Terjemahan:

terimalah doaku yang tulus, Bhatara yang melingkupi semua termasuk tubuh ini, aku datang berserah pada-Mu dengan hati yang tulus, agar aku bisa memahami misteri-Mu ||1||

Petikan *śloka* di atas merupakan ungkapan dari Sang Kumāra kepada Bhatara Guru, Sang Kumāra menyebutkan bahwa Bhatara Guru melingkupi tubuh ini, tubuh manusia diidentikan sebagai dunia kecil (*bhuwana alit*) yang memiliki unsur sama dengan alam semesta (*bhuwana agung*). Tuhan Yang Maha Esa tidak hanya berada di kediaman atau alam rohani-Nya, atau jauh dari ciptaan-Nya namun Tuhan juga berada dan melingkupi ciptaan-Nya baik badan ini dan semesta raya.

Demikian juga Tuhan melingkupi segalanya memberikan energi universal bagi semuanya. Sejatinya kita hidup dalam badan Tuhan sendiri. Dalam arti *śloka* di atas menyebutkan Tuhan Yang Mahaesa bersemayam di dalam hati setiap mahluk, hal yang sama juga terdapat dalam *śloka* 55 sebagai berikut:

tikta kamīśwaro jñeyaḥ śiwo wā samudāhṛtam, chāyena daśarśanam tasmin tūryyāntasya nirdaśanam. ||55||

Terjemahan:

Sanghyang Iswara bersemayam dalam titik itu, titik pusat semua mahluk, ketahuilah ia Śiwa sendiri. Selama ini sesungguhnya kita melihat Ia melalui

bayang-bayang dunia. Pada keadaan turyanta kita tidak lagi melihat tetapi merasakan-Nya sebagai realitas sejati dari diri kita. ||55||

Dalam kutipan *śloka* di atas disebutkan bahwa konsep ketuhanan yang terdapat dalam *TSM* adalah *monotheisme immanent*, Tuhan yang memiliki sifat Maha Suci atau *transcendent* berdiam di dalam tubuh manusia sebagai jiwa yang menuntun manusia mencapai kesempurnaannya.

Kesimpulan

Secara umum kata *Brahmawidyā* diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang Tuhan. Dalam pandangan keilmuan *Brahmawidyā* memiliki arti yang sama dengan teologi. Teologi yang merupakan ilmu tentang ilahi ataupun ketuhanan. Aspek *Brahmawidyā* dalam *Tattwa Sanghyang Mahājñāna* terlihat dari konsep *Panca Śradha* lima keyakinan seperti; 1) *Brahman Śradha* yang merupakan Tuhan itu sendiri sumber dari segala yang ada. 2) *Ātman Śradha* adalah keyakinan akan adanya *Jiwa*. 3) *Karma Phala Śradha* yaitu ajaran mengenai konsep karma atau tindakan. 4) *Punarbhawa Śradha* merupakan konsep evolusi roh melalui siklus kelahiran. 5) *Mokṣa Śradha* merupakan tujuan akhir yaitu kebebasan yang absolut penyatuan *ātman* dengan *Śiwa*.

Selain aspek *Śradha* dalam *TSM* juga sangat gamblang dijelaskan mengenai konsep ketuhanan. Diuraikan bahwa *TSM* mengandung paham *monotheisme immanent* artinya Tuhan *Śiwa* adalah Esa berada di luar ciptaanya sebagai *sūnya*, juga berada di dalam ciptaannya dapat terdefiniskan melalui simbol-simbol .

Daftar Pustaka

- Acri, A. (2011). *Javanese manuscripts of the Tattvajñana. In From beyond the eastern horizon: Essays in honour of Professor Lokesh Chandra*. Aditya Prakashan.
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. 2001. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maswinara, I Wayan. (1999). *Srimad Bhagawad Gītā dalam Bahasa Inggris dan Indonesia*. Surabaya: Pāramita.
- Pudja, I Gde. (1999). *Theologi Hindu (Brahma Vidya)*. Surabaya: Pāramita.
- Radhakrisnan. (2008). *Pandangan Hidup Hindu (The Hindu View Of Life)*. Jakarta: Media Hindu.

- Sandika (2018). *Siwa Tattwa Ajaran Spiritual Leluhur Nusantara*. Denpasar: Bali Wisdom
- Śivānanda, Śrī Svāmī. (2003). *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita
- Singhal, S. D. (Ed.). (1962). *Tattwajñana and Mahajñana: two Kawi philosophical texts* (Vol. 23). International Academy of Indian Culture.
- Vivekananda, Swami. (1999). *Karma Yoga*. Bandung: Murnianda Brotherhood
- Wijaya (1991). *Pengantar Pendidikan Agama Hindu*. Denpasar: PT. Upada Sastra
- Zoetmulder. (1995). *Kamus Bahasa Jawa Kuna P-Z*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.